

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akutan publik merupakan sebuah profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum untuk keuangan yang dibuat kliennya. Selain itu, akutan publik dapat menawarkan untuk konsultasi mengenai pajak, manajemen serta non astestasi lainnya. Dalam melakukan tugas audit, auditor wajib berupaya sebagian alternatif data dengan jumlah yang banyak supaya bisa menggapai standar dalam pekerjaan lapangan ialah fakta audit kompeten yang lumayan wajib diperoleh melalui inspeksi, pengamatan permintaan penjelasan serta konfirmasi bawah selaku yang memindai buat berkata komentar atas laporan keuangan yang diaudit.

Akutan publik yang bertugas harus berpegang pada pedoman standar yang sudah ditentukan oleh Ikatan Akutan Indonesia (IAI), yaitu standar umum, pekerjaan dan pelaporan (Rizal dan Liyundira, 2016). Umumnya, etika dapat diartikan dengan kondisi dasar manusia bertindak secara beradab. Etika ini akan dijadikan pegangan untuk manusia dalam melakukan tindakan dan juga digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai perilaku baik atau buruknya sebuah tindakan.

Etika berlaku saat seseorang akan mengambil keputusan yang berhubungan dengan moral (Sugiarmini dan Datrini, 2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akutan Publik telah mengatur secara garis besar dan mendefinisikan tentang peran seorang akutan publik di dalam 2 lingkungan masyarakat yang terdiri dari tugas, hak, kewajiban, tanggung jawab, sanksi dan lain sebagainya dari seorang akutan publik maupun kantor akutan publik yang bertujuan untuk lebih mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya penggunaan jasa akutan publik dalam praktiknya di lingkungan masyarakat (Tegoeh, 2016).

Seorang akuntan yang profesional membutuhkan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat meningkat terhadap kualitas jasa akuntan publik jika ia mempunyai standar etika tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan kasus-kasus mengenai bisnis yang sedang banyak terjadi karena pelanggaran serta kecurangan, hal ini membuat menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada akuntan. Etika dalam akuntan merupakan hal sering dilibatkan dalam diskusi tentang profesioalisme dalam bidang audit dan akuntansi. (Istianiarani, 2018). Audit diberikan tugas oleh pemegang saham, yang akan timbulnya kepentingan etis antara pemegang kepentingan dan auditor. Adanya perbedaan ini merupakan sebuah celah terjadinya penyimpang etis kepada auditor. Ini menunjukkan bahwa permasalahan etika tidak lepas dari bidang audit dan akuntansi.

Krisis Kepercayaan pada profesi auditor KAP di Indonesia terjadi setelah Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberi sanksi kepada 10 KAP yang melanggar standar audit pada tahun 2002 (Dewi dkk, 2019). Audit KAP Eddi Pianto & Rekan terhadap PT. Telkom Indonesia Tbk. <https://media.neliti.com/media/publications/8940-ID-etika-profesional-akuntan-publik.pdf>. Salah satu contoh kasus audit mengenai dilemma etika yang dihadapi KAP di Indonesia yaitu KAP di Kota Medan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti kepada Bapak Rizal Pane tanggal 10 Desember 2021 tentang ethical sensitivity auditor di KAP Fachrudin & Mahyuddin di temukan bahwa terjadinya kelalaian yang dilakukan auditor menyangkut pemeriksaan kinerja perusahaan. Sedangkan pemeriksaan adalah kegiatan untuk memeriksa hasil kinerja perusahaan dilakukan oleh pihak independent yang memiliki kompetensi secara profesional.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan tentang ethical sensitivity auditor. Menurut (Wiguna, 2014) , Sensitivitas etika pemeriksa tidak selamanya dibangun oleh identitas demografis yang mereka miliki. Uraian atas etika serta pelanggaran- pelanggaran etis hendak tingkatkan kepekaan pemeriksa akan mempertimbangkan suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini juga untuk mengetahui lebih bagaimana untuk menjadi seorang audit yang berprofesional dibidangnya, sehingga auditor-auditor dimasa yang akan datang akan lebih siap menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor.

Ada banyak sekali orang-orang profesional dalam bidang audit. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan adalah KAP (*Kantor Akuntan Publik*), sebagai seorang Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Lingkungan, Pendidikan, Keluarga dan Usia terhadap Ethical Sensitivity Auditor.

1.2 Teori Pengaruh

1.2.1 Pengaruh Lingkungan Terhadap Ethical Sensitivity Auditor

Prayenza (2020) Variabel lingkungan mencakup semua situasi dan kondisi sekitar yang memengaruhi, seperti lingkungan kerja, tekanan waktu, akuntabilitas, dan tujuan penugasan. Lingkungan kerja sebagai bagian dari faktor lingkungan kerja fisik dan non fisik. Penelitian lingkungan kerja oleh Damayanti (2018) membuktikan bahwa lingkungan suatu organisasi berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.

1.2.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Ethical Sensitivity Auditor

Variabel pendidikan dapat diukur dari kualitas auditor, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan kompetensi. (Nurkholis 2020) menyatakan mahasiswa akan meningkat pemahaman bila peraturan terkait ke dalam kurikulum, dengan itu peraturan akan lebih dipahami dan berpengaruh terhadap ethical sensitivity akuntan/auditor.

1.2.3 Pengaruh Keluarga Terhadap Ethical Sensitivity Auditor

Variabel keluarga dapat diukur dari moral auditor, membangun kepercayaan diri dan karakteristik auditor. Tekanan dari yang berasal dari keluarga dapat menimbulkan konflik keluarga-pekerjaan, seperti adanya tanggung jawab terhadap anak, adanya anak kecil, mempunyai tanggung jawab karena anak tertua dan anggota keluarga tidak memberikan dukungan. Hal ini menimbulkan adanya keluarga ikut campur tangan, sehingga dapat menurunkan tingkat ethical sensitivity auditor terkait. Menurut Marini dan Hamidah (2014). Variabel keluarga auditor dapat berupa dukungan moral.

1.2.4 Pengaruh Usia Terhadap Ethical Sensitivity Auditor

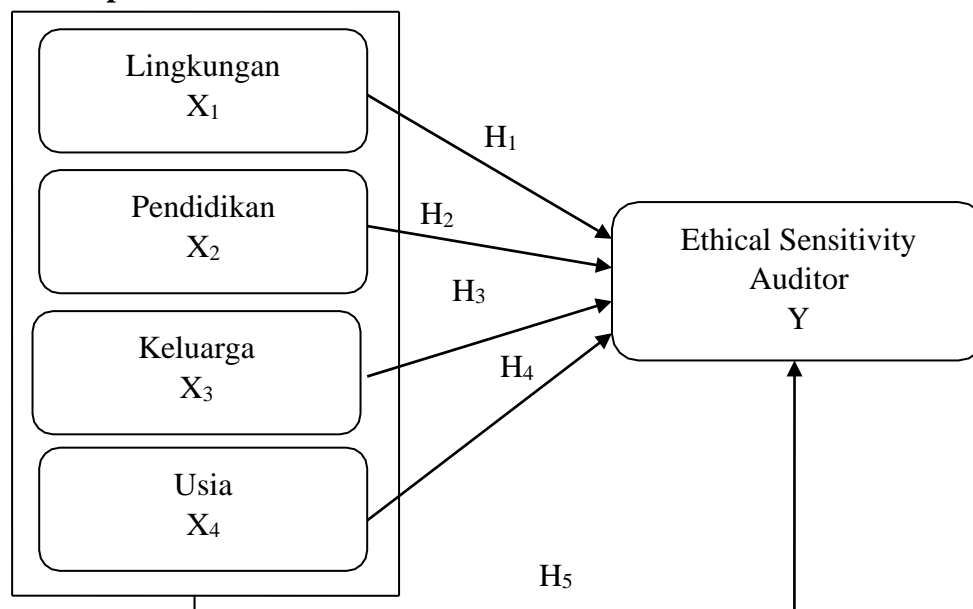
Usia yang semakin bertambah mempengaruhi ethical sensitivity yang dimiliki seorang auditor. Kepekaan pemeriksa terhadap permasalahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur dan pengalaman (Muttaqin 2014).

Hal tersebut dikarenakan dengan bertambahnya usia auditor yang bertambah akan meningkatkan ethical sensitivity auditor. (Harsanti, 2014). Variabel usia dapat diukur dari usia auditor itu sendiri.

1.2.5 Pengaruh Lingkungan, Pendidikan, Keluarga dan Usia Terhadap Ethical Sensitivity Auditor

Penelitian ini juga untuk mengetahui lebih bagaimana untuk menjadi seorang audit yang berprofesional dibidangnya, sehingga auditor-auditor dimasa yang akan datang akan lebih siap menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Ada banyak sekali orang-orang profesional dalam bidang audit. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan adalah KAP (*Kantor Akuntan Publik*), sebagai seorang Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Lingkungan, Pendidikan, Keluarga dan Usia terhadap Ethical Sensitivity Auditor.

Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

H₁: Lingkungan berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.

H₂: Pendidikan berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.

H₃: Keluarga berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.

H₄: Usia berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.

H₅: Lingkungan, Pendidikan, Keluarga dan Usia berpengaruh terhadap ethical sensitivity auditor.